

**PENDIDIKAN *LIFE SKILL* KOMUNITAS SANTRI MELALUI
BUDIDAYA JAMUR MERANG BERBASIS ENTERPRENEURSHIP
DI PONDOK PESANTREN AL-JANNAH KONAWA SELATAN**

**Jumarddin La Fua,¹ Imelda Wahyuni¹, La Hadisi,¹ Husain Insawan²,
dan Ambar Sri Lestari¹**

¹ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari

jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id;

imeldawahyuni80@yahoo.com; husain.insawan@gmail.com;

ambarlstr@gmail.com

ABSTRACT

The education of students life skill about the planting mushroom based on entrepreneurship has been implemented in boarding schools of Al-Jannah in South Konawe. The program is to establish the entrepreneurship mindset with planting mushroom. By using participatory approach, this program consist of planning, action, evaluation and reflection). These activities are carried out in threecycles. The results showed that the phases of activity in the form of the empowerment process is transformational associated with long-term goals in the form of self-sufficiency and sustainability. The education of life skill of students is done through training; entrepreneurship training, organization and management techniques for planting mushroom training. The training develops the character of the independence of students in the planting mushroom. Skills of students in the development of planting mushroom can produce consumed people around boarding schools of Al-Jannah in South Konawe District.

Keywords: life skill, planting mushroom, entrepreneurship.

ABSTRAK

Pendidikan *life skill* komunitas santri melalui usaha budidaya jamur merang berbasis enterpreneurship telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir dalam meningkatkan taraf hidup berbasis enterpreneurship melalui usaha budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Al-Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* dengan melibatkan tahap perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi), kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa tahapan kegiatan dalam bentuk proses pemberdayaan bersifat *tronsformosional* terkait dengan tujuan jangka

panjang berupa keswadayaan dan keberlanjutan. Desain pendidikan *life skill* santri dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yaitu pelatihan kewirausahaan, manajemen organisasi dan teknik budidaya jamur merang. Pelatihan tersebut mengembangkan karakter kemandirian santri dalam usaha budidaya jamur merang. Keterampilan santri dalam pengembangan budi daya jamur merang menghasilkan jamur merang yang dapat dikonsumsi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan.

Kata Kunci: Pendidikan life skill, jamur merang, entrepreneurship.

Pendahuluan

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan tertua yang tumbuh dan berkembang secara swadaya dalam masyarakat muslim Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa pesantren mempunyai akar tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia dan merupakan produk budaya orisinal (*indigenous*) masyarakat Indonesia. Sejak awal kehadirannya pesantren telah menunjukkan watak populisnya dengan memberikan sistem pendidikan yang dapat diakses oleh semua golongan masyarakat. Hal ini merupakan pengejawantahan dari konsep “*ummah*” dalam Islam yang menempatkan harkat dan martabat manusia secara egaliter di hadapan Tuhan.¹

Masyarakat pesantren sebagai subkultural mempunyai etos atau karakteristik budaya yang berbeda dengan yang lain. Etos tersebut merupakan aplikasi dari seperangkat nilai yang dijabarkan dari konsep ketaqwaan yaitu sikap keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, kesederhanaan, hemat dan sebagainya yang bernilai positif bagi pemberdayaan ekonomi. Sayangnya perangkat nilai-nilai tersebut belum dikelola dan diorientasikan kepada etos kerja dan etos ekonomi secara spesifik, tetapi lebih dikembangkan ke arah etos sosial secara umum. Kenyataan ini, banyak terlihat dari aktivitas kolektifitas masyarakat pesantren yang bersifat keagamaan dan ritual murni yang jarang sekali bernuansa pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari da'wah sosial. Oleh karena itu, tugas lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren berusaha untuk memberikan pendidikan dengan mencurahkan segala kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa *survive the life* dan memenuhi tuntutan

¹Mangun Budiyanto dan Imam Machali, Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan *Agriculture* di Pondok Pesantren *Islamic Studies Center* Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume IV, Nomor 2, Juni 2014. h. 67.

masyarakat melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*.

Berdasarkan perspektif sosiologi, struktur kesadaran senantiasa diletakkan dalam konteks sosial yang spesifik, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan transformasi bagi masyarakat pesantren untuk merelevansikan dirinya dengan kondisi sosial agar tetap *survive* dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya transformasi terkait dimensi sosial secara menyeluruh melalui gerakan-gerakan penyadaran dan pemberdayaan, seperti menciptakan kebersamaan antar masyarakat sendiri dalam mencari peluang, mengubah realitas agar lebih bermakna untuk menciptakan kemakmuran. Untuk itu pengembangan keterampilan santri melalui kegiatan kewirausahaan berbasis budidaya jamur merang perlu di fasilitasi, terfokus, terintegrasi, berkesinambungan dan konsisten sebagai bentuk penguatan kemandirian santri menuju kompetisi dunia kerja.

Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berupaya membuka wacana global yang terjadi dimasyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat umum dan berbagai masalah yang muncul dikalangan santri setelah keluar dari pesantren, seperti kurang kreatifnya santri setelah menyelesaikan pendidikan, atas hal itu Pondok Pesantren Al Jannah bekerjasama dengan tim pengabdian dari IAIN Kendari berupaya untuk mengintegrasikan pola pendidikan melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skills*. Melalui kegiatan keterampilan *life skill* ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila santri kembali kemasyarakat.

Kerangka Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah proses pemberian informasi secara terus menerus dan berkesinambungan mengikuti perkembangan sasaran, serta proses membantu sasaran, agar sasaran tersebut berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar (aspek *knowledge*), dari tahu menjadi mau (aspek *attitude*), dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku yang diperkenalkan (aspek *practice*).² Sasaran utama pemberdayaan adalah individu dan keluarga, serta kelompok masyarakat. Dalam mengupayakan

²Susi Evanta Maria Sembiring, Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Individu pada Masyarakat Pantai di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang dalam *Tesis*, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Tahun 2009. h. 32.

agar seseorang tahu dan sadar, kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami bahwa sesuatu (misalnya peningkatan taraf hidup) adalah masalah baginya dan bagi masyarakatnya. Sepanjang orang yang bersangkutan belum mengetahui dan menyadari bahwa sesuatu itu merupakan masalah, maka orang tersebut tidak bersedia menerima informasi apapun. Manakala ia telah menyadari masalah yang dihadapinya, maka kepadanya harus diberikan informasi umum lebih lanjut tentang masalah yang bersangkutan. Pada saat sasaran/komunitas dampingan telah bersedia berpindah dari “*mau*” ke “*mampu*” melaksanakan, boleh jadi akan terkendala oleh dimensi ekonomi. Dalam hal ini kepada yang bersangkutan dapat diberikan bantuan langsung, tetapi yang seringkali dipraktekkan adalah dengan mengajaknya bergabung dalam proses pengorganisasian masyarakat (*community organization*) atau pembangunan masyarakat (*community development*).

2. Pengorganisasian Masyarakat

Kegiatan pengorganisasian masyarakat diawali dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan kesadaran kritis masyarakat, melalui serangkaian kegiatan diskusi kelompok terarah atau *Focussed Group Discussion* (FGD) dan pemetaan sumberdaya komunitas dampingan, sebagai upaya untuk mendorong masyarakat membahas bersama persoalan riil di bidang pemberdayaan ekonomi yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya, serta apa yang dibutuhkan untuk menanggulangi masalah di masyarakat khususnya komunitas santri di pondok pesantren secara efektif dalam bentuk komitmen (individu dan kelompok), keahlian, sumberdaya, kelembagaan, organisasi dan lain-lainnya. Proses pengorganisasian masyarakat ini mengarah pada terbentuknya kader yang kemudian bersama fasilitator mendorong peran aktif masyarakat, dalam proses pengukuhan lembaga komunitas sebagai representasi masyarakat yang berperan sebagai motor penggerak masyarakat dalam melakukan pengelolaan usaha yang dikembangkan oleh masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

3. Siklus dan Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Menurut Wilson³ terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahap pertama* yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. *Tahap kedua*,

³Terry Wilson, *The Empowerment Manual*, (London: Grower Publishing Company, 1996), h. 59.

masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. *Tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. *Tahap keempat*, upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggungjawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. *Tahap kelima*, hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. *Tahap keenam*, telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. *Tahap ketujuh*, masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar, namun dalam implementasinya masyarakat tidak serta merta ikut dan berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, yang oleh Sumaryadi⁴ dijabarkan menjadi 8 faktor yang berpengaruh sebagai berikut:

1. Ketersediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya.
2. Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, dan adanya persepsi dari pemegang kekuasaan dalam komunitas tersebut bahwa pemberdayaan dapat mengorbankan diri mereka sendiri.
3. Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
4. Dorongan dari para pemimpin setiap komunitas untuk tidak mau melepaskan kekuasaannya, karena inti dari pemberdayaan adalah berupa pelepasan sebagian kewenangan untuk diserahkan kepada masyarakat sendiri.

⁴Sumaryadi, I Nyoman. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Citra Utama, 2005).

5. Adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.
6. Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya.
7. Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.
8. Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (*resource*) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu.

6. Evaluasi Pemberdayaan

UNDP⁵ mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan selektif yang mencoba mengkaji perkembangan dan pencapaian suatu hasil secara sistematis dan objektif. Dalam sebuah program, evaluasi tidak hanya dilakukan satu kali namun penilaian dilakukan berulang dan dilaksanakan berdasarkan lingkup dan kedalaman yang berbeda pada beberapa tahapan waktu untuk menilai pencapaian pengetahuan dan pembelajaran (*outcome*). Evaluasi pemberdayaan didefinisikan sebagai pendekatan evaluasi yang mengarah pada upaya meningkatkan kemungkinan pencapaian keberhasilan program pemberdayaan yang lebih baik.⁶ Terdapat beberapa pendekatan-pendekatan dan model-model evaluasi pemberdayaan. Guijt⁷ menjelaskan bahwa evaluasi pemberdayaan harus dilakukan sendiri oleh masyarakat melalui rangkaian kegiatan partisipatif (*participatory monitoring & evaluation/PM&E*). Prinsip dalam PM&E adalah bahwa masyarakat lokal berperan sebagai partisipan aktif, semua *stakeholder* ikut mengevaluasi sedangkan pihak luar hanya memfasilitasi, fokus pada pengembangan kapasitas *stakeholder* dan proses yang ada ditujukan untuk membangun komitmen guna kemajuan dan tindakan korektif. Evaluasi partisipatif berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional,⁸ dimana pendekatan evaluasi tradisional cenderung bersifat linear dan lebih berfungsi untuk menilai akuntabilitas manajemen dan keuangan sedangkan evaluasi partisipatif lebih bersifat *open-ended* dan *iterative* (berulang) dan lebih berfungsi untuk menjawab kebutuhan terhadap perubahan dalam kegiatan.

⁵UNDP, *Handbook on Monitoring and Evaluating for Result*, (New York: United Nation Development Programme, 2002), h. 117.

⁶David Fetterman and Abraham Wandersman, "Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow", *American Journal of Evaluation* 2007, h. 179.

⁷Irene Guijt, *Methodological Issues in Participation Monitoring and Evaluation, Learning From Change Issues and Experiences in Participatory Monitoring and Evaluation*, (Canada: ITDG Publishing, 2000), h. 123.

⁸Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: GajahmadaUniversity Press, 2006), h. 73.

8. Life Skill

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skills* (cakap) jadi *life skills* adalah kecakapan hidup.⁹ Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. *Pertama* dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, *kedua* sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan *ketiga* sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu.¹⁰ Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Dengan demikian *life skills* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2015. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kaji tindak (action research)* dengan melibatkan santri dan pengelola pesantren secara langsung mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. Alur aktivitas program *action research* adalah *cyclical*, berupa siklus kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Dalam konteks program *action research* ini, siklus kegiatannya terdiri dari kegiatan (*mapping*), penyusunan rencana tindak (*action planning*), pelaksanaan rencana tindak (*implementation*), monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut untuk selanjutnya dipetakan kembali dan kemudian dilakukan penyusunan ulang rencana tindak (*replan*), implementasi, monitoring dan evaluasi, dan terus kembali berulang. Setiap selesai satu tahapan kegiatan, sesuai dengan prinsip dasar riset aksi, dilakukan kegiatan *refleksi* untuk mengetahui tingkat keberhasilan masing-masing tahapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, FGD, dan observasi lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan sejak awal

⁹Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), h. 356.

¹⁰WJS Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 179.

merumuskannya dan menjelaskan masalah, serta berlangsung terus sampai dilakukan finalisasi laporan hasil penelitian. Menurut Dedy Mulyana bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis data yakni : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Ketiga proses analisis data tersebut berperan penting dalam proses dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.¹¹

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan program pendidikan *life skill* komunitas santri melalui kegiatan budidaya jamur merang berbasis entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan melalui pendekatan *Action Research*. Berikut disajikan tahapan siklus pendidikan *life skill* komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap awal, proses pendidikan *life skill* komunitas santri melalui kegiatan budidaya Jamur berbasis entrepreneurship di pondok pesantren Al Jannah diawali dengan kegiatan sosialisasi. Pada tahap tim pendamping melakukan pemetaan kondisi sosial dan budaya pesantren, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan sosial dan budaya yang terdapat pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah. Respon santri di pondok pesantren Al Jannah terhadap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan sangat positif. Selain itu, tim pendamping juga melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yang mempunyai peran penting di pondok pesantren Al Jannah. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkapkan kendala-kendala yang menghambat proses pemberdayaan di pondok pesantren Al Jannah, di samping itu, tim pendamping dari IAIN Kendari juga melakukan wawancara dengan beberapa komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah.¹² Melalui pementaan awal tersebut kemudian menghasilkan proses dan tahapan untuk meningkatkan taraf hidup komunitas pesantren di pondok pesantren Al Jannah, yang dalam perencanaannya dilaksanakan dalam bentuk pendampingan untuk meningkatkan taraf hidup komunitas santri, seperti; pengembangan kewirausahaan melalui pemanfaatan

¹¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 54.

¹²Ustads Ali, santri di pondok pesantren ini mengharapkan adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui kegiatan *life skill* seperti keterampilan budidaya Jamur Merang yang cukup potensial untuk dikembangkan di daerah ini sehingga santri memiliki bekal keterampilan yang memadai. *Wawancara*, 4 Oktober 2015

sumberdaya lokal yang sangat melimpah misalnya limbah padatan sagu yang dapat dimanfaatkan sebagai media tanam pada budidaya jamur merang. Kemudian perlunya dikembangkan satu *skill* tertentu pada santri yang dapat menunjang ekonomi pondok pesantren melalui pendidikan kecakapan hidup.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini, peneliti memfasilitasi terselenggaranya beberapa rangkaian kegiatan untuk menyelesaikan masalah yang dijadikan fokus yang telah disusun pada tahap perencanaan. Berdasarkan kegiatan tersebut, peneliti menformulasi berbagai peristiwa atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan fokus yang direncanakan sebelumnya yaitu: melakukan koordinasi terhadap proses sosialisasi yang dilakukan dengan para santri dan pengelola pondok pesantren, makaksimalkan proses sosialisasi yang dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola untuk mensukseskan kegiatan pengabdian yang akan dilakukan pada komunitas santri.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti kemudian melakukan refleksi atas proses dan hasil yang dicapai pada proses tindakan. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk menelaah ulang apa yang perlu untuk dilakukan untuk meningkatkan *skill* dan taraf hidup pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah yang akan di *followup*, pada siklus selanjutnya. Pada tahapan ini, seluruh tim pengabdian melakukan refleksi tentang keseluruhan *planning* dan *observasi* yang dilakukan dalam siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa usaha pemberdayaan yang dilakukan merupakan proses untuk membangun hubungan *personal* antara tim pendamping dan santri serta mensosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Meskipun proses sosialisasi telah dilakukan dengan baik, yaitu dengan menjelaskan tujuan dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan namun umumnya komunitas santri belum sepenuhnya memahami substansi dan manfaat yang diperoleh melalui program pemberdayaan yang dicanangkan oleh tim pendamping dari IAIN Kendari. Kondisi ini meniscayakan dilakukannya sebuah upaya tindak lanjut sebagai bagian dari proses sosialisasi, dengan melakukan kolaborasi bersama pengelola pondok pesantren untuk menjelaskan secara detail tentang sasaran dan substansi kegiatan yang menjadi target pemberdayaan terhadap komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah. Untuk mengefektifkan proses sosialisasi pada komunitas santri, maka tim pendamping dari IAIN kendari bekerja sama dengan pengasuh pondok membantu memberikan penjelasan secara detail mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan. Dengan rancangan tersebut diharapkan dapat lebih efektif sehingga

tujuan program pemberdayaan dapat lebih mengenai sasaran sebagaimana fokus dari kegiatan ini.

2. (Siklus II)

Berdasarkan beberapa masukan pada siklus I, maka untuk kelangsungan proses pemberdayaan melalui pendidikan *life skill* berbasis entrepreneurship, tim pendamping bersama komunitas santri dan pengasuh pondok pesantren melakukan komunikasi melalui diskusi-diskusi kelompok dalam bentuk FGD (*Focus Discussion Group*). Pada tahap ini tim peneliti berkesempatan menjelaskan model tindakan berikutnya yang diberikan pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan.

a. Perencanaan

Untuk menjamin keberhasilan penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan, maka pada siklus II dilaksanakan pelatihan kewirausahaanbudidaya jamur merang. Pelatihan ini merupakan tindak lanjut atau implementasi dari salah satu fokus kegiatan yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Pelatihan ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari, dengan melibatkan santri dan beberapa pengasuh di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Tujuan utama dari kegiatan ini yaitu untuk memberikan pengayaan terhadap pola pandang kelompok dan individu dalam rangka mengembangkan karakter wirausaha santri tentang pentingnya membangun kemandirian usaha. Setelah proses pembelajaran dan pelatihan selesai dilakukan, maka akan dilakukan diskusi kelompok dengan komunitas dampingan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan dan apa saja yang mereka peroleh dalam proses pemberdayaan yang dicanangkan dan diajarkan selama proses pembelajaran dan pelatihan dilaksanakan serta bagaimana tanggapan mereka selama proses pelatihan dilaksanakan.

b. Tindakan

Sebagai kesinambungan dari rancangan kegiatan yang tertuang pada perencanaan siklus 2 (dua), maka pada tanggal 25 Oktober 2015 dilaksanakan proses pembelajaran dan pelatihan yang ditujukan pada komunitas santri dan pengasuh di pondok pesantren Al Jannah. Aktivitas pembelajaran yang didesain dalam bentuk pelatihandengan metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan pelatihan ini dipandu oleh narasumber yang memiliki pengalaman di bidang budidaya jamur merangdalam rangka memberikan pemahaman terhadap santri dan pengasuh di pondok pesantren Al Jannah tentang teknik-teknik budidaya jamur merang. Pelatihan dilaksanakan ditempat terbuka yang berlangsung selama 1 (satu) hari dengan jumlah peserta sebanyak ± 20 (Dua puluh) orang (Santri dan pengasuh pondok). Adapun materi pelatihan yang dikembangkan selama kegiatan berlangsung meliputi pembuatan rumah

jamur (kumbung), pemilihan media dan sterilisasi media jamur merang, pemilihan bibit, penanaman media dan pemeliharaan jamur merang, pemilihan bibit, penanaman media dan pemeliharaan jamur merang dan panen dan pasca panen serta teknologi pengolahan jamur merang.

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang memadai bagi komunitas santri, maka tim pendamping dari IAIN Kendari mempertimbangkan beberapa hal penting menyangkut atau terkait dengan efektivitas pengelolaan kegiatan pembelajaran antara lain: (1) lingkungan tempat belajar. (2) perubahan-perubahan tak terduga di tengah pembelajaran, dan (3) penciptaan iklim belajar yang positif dan kondusif dalam kegiatan belajar. Pada umumnya target dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kecakapan *life skill* dan pembentukan karakter wirausaha dikalangan komunitas santri, dan kegiatan ini direspon secara positif oleh komunitas santri. Kondisi ini dapat terlihat pada sebagian besar peserta pelatihan, mereka terlihat sangat bersemangat mengikuti setiap sesi pelatihan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil pantauan dan diskusi dengan peserta pelatihan, mereka mengungkapkan bahwa umumnya kami (santri dan pengusuh pondok pesantren) belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan seperti dan ini kami mendengar tentang budidaya jamur merang tetapi tidak mengetahui cara melakukan budidaya. Dengan model pelatihan seperti ini kami banyak mendapatkan informasi tentang teknik budidaya jamur merang yang sangat potensial untuk dapat dikembangkan di daerah ini dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan budidaya ini dapat menjadi lahan usaha apalagi di daerah ini belum ada masyarakat yang mengusahakan kegiatan budidaya jamur merang sehingga prospek pengembangannya sangat potensial.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dan budidaya jamur ini merupakan kegiatan yang sederhana secara konsep dan proses namun tetap memerlukan waktu, ketelatenan serta kesabaran bagi setiap orang yang mengimplementasikan hasil pengetahuan dan keterampilan yang diperlolehnya selama masa pelatihan. Oleh karena itu kelompok sasaran yang terdiri dari 20 orang santri di pondok pesantren Al Jannah direkrut sebagai peserta yang dianggap layak untuk dapat mengembangkan secara kelompok dengan melakukan koordinasi dan diskusi dengan antar anggota kelompok. Peningkatan kualitas hidup dan kehidupan komunitas santri merupakan sebuah upaya yang memerlukan keberanian dalam mengubah cara berpikir dari cara berpikir yang individual menuju sebuah kesadaran kolektif. Hal ini diperlukan karena fenomena kehidupan santri di pondok pesantren memiliki sifat dan karakteristik yang unik dan khas seperti kebersamaan dan kemandirian yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kesadaran kolektif. Dampak pelatihan yang dirasakan setelah mengikuti pelatihan budidaya

jamur merang oleh tim pendamping yaitu peserta dapat membuat kubung dengan menggunakan modal yang diberikan narasumber.

Kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini adalah adalah belum lancarnya persediaan bibit, sehingga harus menunggu pengadaan bibit jamur dari luar, khususnya dari daerah Jawa. Hal ini disebabkan karena kegiatan budidaya jamur merang di daerah ini belum dilakukan sehingga ketergantungan bibit jamur merang dari daerah Jawa sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan budidaya jamur di lingkungan pondok pesantren Al Jannah maka perlu dilakukan kegiatan pendampingan sehingga peran perguruan tinggi khususnya IAIN Kendari menjadi sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian santri di pondok pesantren Al Jannah. Dalam rangka meningkatkan pemahaman santri, maka pendampingan kompetensi santri dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan secara kontinyu sebagai upaya untuk mendorong dan memberdayakan santri sehingga mereka akan makin profesional dalam kegiatan budidaya jamur dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif untuk melakukan perbaikan kearah yang lebih berkualitas sehingga santri memiliki kompetensi dalam kegiatan budidaya jamur.

c. Evaluasi/Observasi

Berdasarkan pengamatan selama pelatihan pada komunitas santri di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan nampak bahwa mereka sangat aktif dalam menyimak materi-materi yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik, hal ini ditunjukkan dengan antusias komunitas santri dan pengurus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan situasi sangat komunikatif, dan seluruh acara yang direncanakan berlangsung dengan lancar sesuai dengan target yang diharapkan. Kehadiran para peserta pelatihan kewirausahaan mulai dari pembukaan sampai penutupan frekuensinya cukup tinggi mencapai 100%, begitu pula perhatian dan dukungan serta fasilitas yang diberikan pondok pesantren dalam mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan bagi para santri dan pengasuh pondok. Selain itu berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan setelah proses pelatihan dilakukan terungkap bahwa kesan dan harapan dari komunitas santri tentang kegiatan yang dilaksanakan sangat menarik untuk memperoleh informasi tentang teknik budidaya Jamur merang yang berorientasi pada kegiatan pemberdayaan sehingga santri di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan budidaya Jamur merang.

d. Refleksi

Pada tahap ini tim peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang mengkaji rangkaian tahapan pada siklus ke 2 yang akan ditindaklanjuti

pada siklus ke 3. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pada siklus 2 pencapaian target pelaksanaan program pendidikan *life skill* pada komunitas santri di Pondok Pesantren Al Jannah terfokus pada memperkenalkan teknik budidaya Jamur merang dan berupaya untuk membangkitkan semangat kewirausahaan santri melalui pelatihan yang terencana dan sistematis agar komunitas santri memiliki kesadaran kritis untuk memanfaatkan setiap peluang usaha melalui bingkai wirausaha budidaya Jamur merang. Komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan mendapatkan pengetahuan tambahan tentang kegiatan budidaya Jamur merang yang diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara nampak bahwa mereka telah memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan selama pelatihan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri bahwa mereka telah banyak mendapatkan pengetahuan untuk meningkatkan taraf hidupnya, selain itu narasumber yang dihadirkan sangat paham dan banyak memiliki pengetahuan tentang materi yang disajikan sehingga kami sangat memahami tentang teknik budidaya jamur merang yang diberikan kepada kami.¹³

3. (Siklus III)

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II pada komunitas santri berbasis entrepreneurship, tim pendamping dari IAIN Kendari melakukan diskusi kelompok santri untuk menentukan format yang ideal terhadap tindakan yang akan direncanakan pada siklus berikutnya. Pada siklus ini tim pendamping tidak lupa melakukan stimulus terhadap komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan dalam bentuk penguatan-penguatan pola pikir tentang prospek pengembangan kegiatan budidaya jamur merang. Dengan model penguatan seperti ini diharapkan dapat membangkitkan semangat kegiatan usaha budidaya jamur merang sehingga santri dapat menatap masa depan dengan melakukan kegiatan usaha yang lebih baik.

a. Perencanaan

Sebagai bentuk kesinambungan tahapan proses pemberdayaan santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan pada siklus I dan II. Maka kerangka desain pengabdian santri pada siklus III dilakukan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi pada komunitas santri. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya semangat dan keterampilan wirausaha serta manajemen organisasi yang lebih baik pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Setelah pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi melalui diskusi kelompok dalam

¹³Basteng, Santri di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan, Wawancara 17 November 2015.

bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan, hambatan, kendala dan apa saja yang mereka peroleh melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi.

b. Tindakan

Pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi dilakukan pada tanggal 15 November 2015 sebagai kesinambungan dan kontinuitas dari rancangan kegiatan yang tertuang pada siklus III serta untuk memaksimalkan pemahaman komunitas santri tentang kegiatan budidaya jamur merang. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi pada komunitas santri dipandu oleh narasumber yang profesional dibidang kewirausahaan dan manajemen organisasi dengan model pelatihan secara langsung (*face to face*) terhadap komunitas santri. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi ini dilaksanakan secara bertahap dimulai dari pemahaman santri tentang konsep wirausaha (*entrepreneurship*), cara-cara memulai kegiatan wirausaha, hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam merintis suatu kegiatan usaha, dan kebelanjutan kegiatan usaha yang dijalankan. Disamping itu pelatihan ini juga memberikan konsep-konsep manajemen kepada komunitas santri tentang bagaimana mengelola manajemen sebuah organisasi yang sederhana seperti pada kelompok budidaya jamur merang yang ada di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan.

Secara umum program tindakan aksi yang dilaksanakan terhadap komunitas santri pada siklus III secara berkesinambungan nampak mampu memberikan nilai tambah bagi komunitas dampingan dalam bentuk penguatan karakter kewirausahaan dan manajemen organisasi. Kondisi ini tergambar dari antusiasme peserta pelatihan dalam melakukan diskusi dan tanya jawab yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok kepada narasumber untuk mengakses dan memahami secara detail tentang materi pelatihan yang dilakukan. Melalui kegiatan pelatihan ini diharapkan usaha budidaya jamur merang yang dilaksanakan oleh komunitas santri dapat berkesinambungan karena ditopang oleh semangat berwirausaha dan manajemen pengelolaan kelompok budidaya jamur merang yang optimal sehingga kedepan usaha budidaya jamur merang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi baru bagi komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan secara berkelanjutan (*sustainable*) sebagai bentuk penguatan ekonomi pondok pesantren dalam menunjang aktivitas ekonomi agar tetap eksis dan *sustainable*.

Pendekatan fungsional melalui pelatihan kewirausahaan yang dilakukan pada komunitas santri merupakan pendekatan yang sangat efektif, agar komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kab. Konawe Selatan dapat lebih memahami kegiatan berwirausaha. Melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan ini, diharapkan masalah-masalah akan kebutuhan kegiatan

usaha produktif serta kebersamaan dalam membangun usaha secara mandiri maupun kelompok dapat terealisasi. Keterampilan yang diberikan melalui pelatihan kewirausahaan secara teori dan praktek membawa warga pesantren di pondok pesantren Al Jannah mampu melakukan perubahan cara berpikir dalam menata aktivitas sehari-hari termasuk melakukan kegiatan produktif di bidang budidaya jamur merang. Pasca pelatihan kegiatan selanjutnya adalah *monitoring* dan pendampingan untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan budidaya jamur yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan.

c. Evaluasi/Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan kewirausahaan dan manajemen organisasi pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah menunjukkan bahwa pada umumnya komunitas santri sangat aktif dalam mengikuti dan seluruh tahapan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara seksama serta mereka menerima materi yang disampaikan oleh pemateri dengan respon yang baik dan sangat komunikatif. Dari seluruh tahapan kegiatan yang dilakukan terhadap komunitas santri nampak bahwa seluruh tahapan kegiatan yang direncanakan berlangsung baik, lancar dan tanpa ada hambatan dalam proses pelaksanaannya. Presensi komunitas santri dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi menunjukkan frekuensi yang cukup tinggi mencapai 100%, hal ini mengisyaratkan bahwa komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan memiliki antusiasme yang tinggi untuk melakukan perubahan terhadap taraf hidup mereka melalui budidaya jamur merang.

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan setelah proses pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi terungkap bahwa komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah banyak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai kegiatan kewirausahaan dan manajemen organisasi. Komunitas santri juga mengharapkan agar ilmu yang telah mereka peroleh dari pelatihan ini dapat digunakan dan diaplikasikan untuk meningkatkan ekonomi santri melalui kegiatan budidaya jamur merang dan hal ini merupakan salah satu sasaran dari kegiatan yang dilaksanakan melalui program pendidikan *life skill* pada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan.

d. Refleksi

Pada tahap ini tim pendamping dari IAIN Kendari melakukan refleksi terhadap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ke III melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan ketercapaian dan kemajuan yang didapatkan dari tindakan aksi yang telah dilakukan sekaligus

mengetahui kendala atau hambatan yang didapatkan dalam pelaksanaan siklus ke III. Hasil refleksi pada siklus ke III menunjukkan bahwa target pencapaian pelaksanaan program pendidikan *life skill* komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah lebih terfokus pada pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi. Hasil yang diharapkan siklus III ini yaitu terbentuknya semangat dan jiwa entrepreneur serta pengelolaan organisasi yang baik pada komunitas santri sehingga dapat dijadikan bentuk keterampilan yang mendukung kegiatan budidaya jamur merang serta dapat mengangkat taraf ekonomi pondok pesantren secara kontinyu dan berkelanjutan sebagai hasil dari program pendampingan yang telah dilakukan oleh IAIN Kendari.

Dari hasil pelatihan yang dilaksanakan kepada komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan, mereka banyak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru berkaitan dengan pembentukan kultur kewirausahaan dan manajemen organisasi yang diharapkan dapat mendukung kegiatan budidaya jamur merang yang dilakukan pada komunitas santri. Hasil wawancara yang terungkap bersama komunitas santri di pondok pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan terungkap bahwa pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi merupakan sesuatu yang baru buat kami, dan kami sangat banyak mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan. Materi yang sangat menyenangkan buat saya adalah bagaimana menjadi wirausaha yang sukses dengan memanfaatkan potensi sumberdaya lokal. Dengan modal keterampilan yang kami dapatkan dari pelatihan ini, kami bisa menatap masa depan yang lebih baik lagi.¹⁴ Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa apa yang disampaikan oleh komunitas santri tentunya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh selama pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi yang telah dilakukan mampu menumbuhkan kesadaran kritis komunitas santri yang pada tataran praktisnya mereka mengharapkan terbentuknya kelompok budidaya jamur merang berbasis *entrepreneurship* dan ditopang oleh manajemen organisasi yang terarah, teratur dan memberikan nilai positif terhadap peningkatan taraf hidup komunitas pesantren kearah yang lebih baik.

Penutup

Pendidikan *life skill* komunitas santri melalui usaha budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan memerlukan proses yang cukup lama dan membutuhkan banyak tahapan kegiatan yang harus dilakukan, karena proses pemberdayaan

¹⁴ Nur Hamid, Santri di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan, *Wawancara* 17 November 2015.

seharusnya bersifat *transformasional* berkaitan dengan tujuan jangka panjang berupa keswadayaan dan keberlanjutan (*sustainability*). Kerangka desain pendidikan *life skill* santri di Pondok Pesantren al Jannah Kabupaten Konawe Selatan melalui kegiatan budidaya jamur merang telah dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan ini berupaya untuk meningkatkan kecakapan hidup pada komunitas santri berupa teknik budidaya jamur merang. Hasil yang diharapkan yaitu terbentuknya keterampilan santri dalam melakukan kegiatan budidaya jamur merang dan mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah ekonomi dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan dan selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Pelatihan kewirausahaan dan manajemen organisasi pada komunitas santri di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan yang telah dilakukan sangat penting untuk mengembangkan karakter kemandirian komunitas santri dengan jalan memberikan penguatan dan pemahaman tentang pentingnya semangat kewirausahaan yang nantinya dapat menunjang unit usaha budidaya jamur merang sehingga keberlanjutan usaha budidaya jamur merang dapat berlangsung secara kontinyu sebagai konsekuensi bangkitnya semangat *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Jannah Kabupaten Konawe Selatan.

Daftar Pustaka

- Budiyanto, M. dan I. Machali. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume IV, Nomor 2, Juni 2014.
- Fetterman, D dan A. Wandersman. "Empowerment Evaluation: Yesterday, Today, and Tomorrow". *American Journal of Evaluation*.
- Guijt, Irene. *Methodological Issues in Participation Monitoring and Evaluation, Learning from Change Issues and Experiences in Participatory Monitoring and Evaluation*. Canada: ITDG Publishing, 2000.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadaly. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama., 1976.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Sumaryadi, I Nyoman. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama, 2005.

- Sembiring, S. M. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Individu Pada Masyarakat Pantai di Wilayah Puskesmas Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang, *Disertasi*. Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Tahun 2009.
- UNDP. *Handbook on Monitoring and Evaluating for Result*. New York: United Nation Development Programme, 2002.
- Wilson, Terry. *The Empowerment Manual*, London: Grower Publishing Company, 1996.